

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan sebutan untuk seseorang yang sedang menempuh atau menjalani pendidikan di sebuah Universitas, Institut, Akademi atau Sekolah Tinggi. sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mahasiswa adalah seseorang yang belajar di perguruan tinggi, dalam struktur pendidikan di Indonesia mahasiswa memegang status pendidikan tertinggi diantara yang lain. Mahasiswa juga bertugas untuk bertindak sebagai penggerak yang mengajak seluruh masyarakat agar dapat bergerak dalam melakukan perubahan ke arah yang lebih baik lagi, dengan pertimbangan berbagai ilmu, gagasan, serta pengetahuan yang mereka miliki. Bukan waktunya lagi sebagai mahasiswa hanya diam dan juga tidak peduli dengan permasalahan bangsa dan juga negaranya, karena dipundak merekalah (mahasiswa) titik kebangkitan suatu negara atau bangsa dititipkan. Mahasiswa sebagai pemuda, *agent of change*, *agent of control*, sebagai generasi Indonesia untuk masa depan, dan sebagai penerus tulang punggung perubahan serta pembangunan bangsa Indonesia, kepada pemuda telah disematkan cita-cita untuk mencapai kemakmuran bagi seluruh rakyat Indonesia. Tentu saja untuk menggapai itu semua membutuhkan proses yang panjang dan tidak instan, oleh karena itu pemuda perlu diberikan perhatian khusus terutama dalam hal pengembangan potensi diri baik itu *hard skill* maupun *soft skill* dan tidak kalah penting yaitu pengembangan keterampilan dan budi pekerti yang harus dilakukan secara berkelanjutan. Tanpa adanya perhatian khusus secara terus menerus dan berkelanjutan, maka generasi muda hanya akan menjadi beban bagi negara.

Kemiskinan, kesenjangan sosial dan pengangguran merupakan tantangan besar bagi bangsa Indonesia, terlebih lagi kondisi pada saat ini dengan situasi pandemi *covid-19* belum juga menunjukkan tanda-tanda akan segera berakhir yang membuat masalah di Indonesia yang semakin kompleks. Kasus pertama kali ditemukan positif *covid-19* itu berada di Wuhan, salah satu Provinsi di China pada Desember 2019 yang diyakini bahwa virus tersebut berasal, pada tanggal 13 Januari 2020 terdapat kasus pertama yang terkonfirmasi diluar China. Sedangkan di Indonesia, *covid-19* kasus pertama yang diumumkan oleh Presiden adalah pada tanggal 2 Maret 2020. Selanjutnya, *covid-19* dinyatakan sebagai pandemi oleh WHO (*world health organization*) pada tanggal 16 Maret 2020. Sejak *covid-19* dinyatakan sebagai pandemi, Indonesia menerapkan PSBB (pembatasan sosial berskala besar) sampai dengan Mei 2020.

Hadirnya pandemi *covid-19* tentunya menambah masalah baru, tidak hanya masalah kesehatan yang ditimbulkan, namun aspek kehidupan juga ikut terdampak termasuk perekonomian. Perekonomian mulai menurun sejak diberlakukannya pembatasan aktivitas, hal ini terlihat dari pertumbuhan ekonomi yang masih menurun pada triwulan III tahun 2020, penurunan tersebut juga berdampak pada dinamika ketenagakerjaan di Indonesia. Tidak hanya pengangguran, penduduk usia kerja lainnya juga terdampak dengan adanya pandemi *covid-19*. Salah satu dampak yang ditimbulkan adalah terdapat banyak karyawan yang diberhentikan hak kerjanya atau PHK (pemberhentian hak kerja) oleh perusahaan dimana tempat ia bekerja, hal ini yang membuat angka pengangguran di Indonesia terus bertambah.

Tabel 1.1 Dampak *covid-19* terhadap penduduk usia kerja

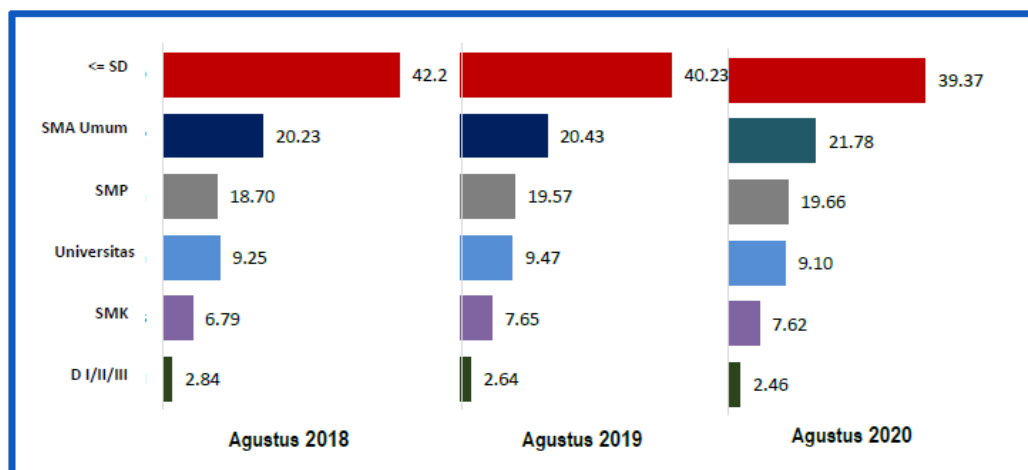
Komponen	Jenis Kelamin		Daerah Tempat Tinggal		Total
	Laki-laki (Ribu orang)	Perempuan (Ribu orang)	Perkotaan (Ribu Orang)	Perdesaan (Ribu Orang)	Ribu orang
[1]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]
Pengangguran Karena Covid-19	10,55	8,24	11,88	6,91	18,79
Bukan Angkatan Kerja (BAK) Karena Covid-19	0,65	1,96	0,95	1,67	2,62
Sementara Tidak Bekerja Karena Covid-19	7,87	5,87	9,34	4,4	13,74
Penduduk Bekerja yang Mengalami Pengurangan Jam Kerja Karena Covid-19	133,42	84,32	121,64	96,09	217,74
<b>Total</b>	<b>152,49</b>	<b>100,38</b>	<b>109,07</b>	<b>152,49</b>	<b>252,88</b>
Penduduk Usia Kerja (PUK)	1.374,39	1.329,46	894,87	1.808,98	2.703,85
Persentase Terhadap PUK	11,10	7,55	16,07	6,03	9,35

Sumber: bps (badan pusat statistik) Provinsi Jambi 2020

Berdasarkan tabel 1.1 di atas diketahui bahwa penduduk usia kerja mencapai 2,703 dari total 3,55 juta penduduk Provinsi Jambi 2020, terdapat 252,8 orang terdampak *covid-19* atau 9,3 persen. Secara total, jumlah laki-laki yang terdampak *covid-19* lebih besar dibandingkan perempuan. Penduduk usia kerja yang terdampak di perkotaan sebesar 16,07 persen (570 ribu orang), jauh lebih tinggi dibandingkan dengan di perdesaan, yakni 6,03 persen (214 ribu orang).

Penduduk usia kerja adalah penduduk 15 tahun atau lebih, persentase penduduk usia produktif (15-64 tahun) sebesar 70,54 persen (2,5 juta orang) dari total jumlah penduduk Provinsi Jambi yaitu 3,55 juta orang. (Badan Pusat Statistik, 2020). Dalam hubungannya dengan kualitas sumber daya manusia, pendidikan dianggap sebagai akses untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Pendidikan yang baik harapannya akan memberikan *output* yang baik pula, namun pada kenyataannya pendidikan juga berkaitan erat dengan pengangguran, khususnya pengangguran tenaga kerja terdidik. Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) bahwa tingkat pengangguran lulusan perguruan tinggi di Provinsi Jambi masih mendominasi. Saat ini, penduduk bekerja masih

didominasi oleh mereka yang berpendidikan SD (Sekolah Dasar) kebawah yaitu sebanyak 39,37 persen (1,4 juta orang) pada Agustus 2020, sedangkan tenaga kerja yang berpendidikan tinggi yaitu Diploma dan Sarjana hanya sebesar 11,57 persen (411 ribu orang) pada Agustus 2020. Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pola kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi, (Badan Pusat Statistik, 2020).



Gambar 1.1 persentase penduduk bekerja menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan (dalam persen)

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Jambi 2020

Jumlah Penduduk Provinsi Jambi hasil SP (sensus penduduk) 2020 sebesar 3,55 Juta Jiwa. Rata-rata meningkat 45,60 ribu jiwa setiap tahun. Berdasarkan gambar 1.1 di atas dapat dilihat bahwa dibandingkan dengan Agustus 2019, kontribusi pendidikan pada penduduk bekerja mengalami penurunan pada tingkat pendidikan pada jenjang Sarjana 0,37 persen (13 ribu orang) Diploma 0,18 persen (6 ribu orang). Pendidikan tertinggi yang ditamatkan adalah tingkat pendidikan yang dicapai seseorang setelah mengikuti pelajaran pada kelas

tertinggi suatu tingkatan sekolah dengan mendapatkan tanda tamat atau disebut dengan ijazah (Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2020). Jumlah tersebut menjadi tolok ukur bahwa lulusan perguruan tinggi tidak menjamin seseorang memiliki pekerjaan. Berdasarkan masalah tersebut, memulai untuk berwirausaha dirasa cukup tepat karena lulusan baru tidak lagi menggantungkan diri pada lapangan kerja yang tersedia, tetapi mulai berpikir bagaimana caranya agar dapat menciptakan lapangan kerja sendiri dengan memanfaatkan peluang yang ada. Hal ini sejalan dengan Ciputra (2009:32) mengemukakan bahwa wirausaha merupakan solusi tepat untuk menyelesaikan masalah pengangguran dan kemiskinan di Indonesia, karena dengan hanya berbekal ijazah tanpa kecakapan *entrepreneurship*, siapkanlah diri untuk antri pekerjaan karena saat ini pasokan tenaga kerja lulusan perguruan tinggi tidak sebanding dengan peluang kerja yang tersedia. Untuk mencapai ideal jumlah wirausaha disuatu negara adalah dua persen dari total penduduknya, sebab wirausaha yang akan menjadi penggerak pembangunan ekonomi tanah air. Berbagai cara telah dilakukan oleh pemerintah salah satunya bekerjasama dengan perguruan tinggi, seperti menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan. Hal ini sejalan dengan Zimmerer (2002:12) yang menyatakan salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan disuatu negara terletak pada peranan Universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan, selanjutnya pemerintah melalui perguruan tinggi menyelenggarakan kegiatan yang menambah kreatifitas seperti kegiatan PMW (Program Mahasiswa Wirausaha). Program mahasiswa wirausaha sebenarnya sudah lama diluncurkan oleh Dirjen Dikti Kemendikbud pada tahun 2013 lalu, PMW ini bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan

sikap atau jiwa wirausaha (*entrepreneurship*) berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi kepada mahasiswa agar dapat mengubah pola pikir dari pencari kerja menjadi pencipta lapangan kerja, program ini juga diharapkan dapat mengurangi angka pengangguran lulusan pendidikan tinggi. Selain itu di Universitas Jambi pada tahun 2017 telah diresmikan Inkubator Bisnis melalui SK Rektor Nomor 2534/UN21/PB/2017 tentang pembentukan Inkubator Bisnis dan Teknologi (IBT) di Universitas Jambi. Dengan diresmikannya inkubator bisnis tersebut merupakan sebagai wujud nyata dari pemerintah yang berkolaborasi dengan pihak Universitas sebagai wadah untuk mengembangkan dan menjembatani sehingga terkoneksi dengan baik, harapannya pengembangan kewirausahaan khususnya perguruan tinggi di Provinsi Jambi dan Universitas Jambi secara khusus dapat melahirkan para wirausaha baru. Selanjutnya, Universitas Jambi mendidik mahasiswa dan mempersiapkan lulusannya untuk mempelajari kewirausahaan, hal ini tentunya sejalan dengan Visi Universitas Jambi yaitu Menjadikan Universitas Jambi Sebagai *A World Class Entrepreneurship University* Berbasis *Agricultural*. Dalam implementasinya mata kuliah kewirausahaan termasuk ke matakuliah yang wajib dikontrak oleh seluruh mahasiswa. Upaya mengintegrasikan mata kuliah kewirausahaan ke kurikulum perguruan tinggi, dengan hal tersebut akan memberikan pengetahuan, pengalaman, mengenalkan wahana, memberikan rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa bahwa wirausaha bisa dijadikan pilihan karir untuk mahasiswa. Salah satu karakteristik wirausaha adalah *self efficacy* (efikasi diri). Keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menjalankan dan menyelesaikan beragam tugas atau tanggung jawab yang

diembannya sehingga dapat mengatasi segala rintangan serta mencapai tujuan yang diharapkan dengan hasil yang memuaskan dapat disebut sebagai efikasi diri Wardani (2015:58-67). Dari penelitian Novita Nurul Islami (2015:5-21) diketahui bahwa efikasi diri memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku berwirausaha.

*Self efficacy* jelas berbeda dengan norma subjektif, sementara norma subjektif mengambil perspektif holistik dan mempertimbangkan peran keluarga, teman, dan teman sebaya dalam menyetujui atau tidak menyetujui perilaku tertentu. Kontrol perilaku yang dirasakan juga merupakan fenomena pribadi dan menceritakan pameran kontrol diri saat melakukan tindakan yang diinginkan secara sosial atau sebaliknya (O'Fallon & Butterfield, 2005: 375-415). Untuk memutuskan berwirausaha peran keluarga, teman bahkan dosen sebagai salah satu orang terdekat di kampus merupakan hal yang sangat penting dalam hal menyetujui atau tidak menyetujui perilaku tertentu, terlebih lagi dalam berwirausaha karena itu semua akan memberikan rasa percaya diri serta memberikan motivasi untuk memilih berwirausaha sebagai salah satu pilihan karir.

Hal ini menjadikan efikasi diri sebagai faktor yang turut serta mempengaruhi tingkat perilaku berwirausaha dalam diri seseorang. Dengan segala upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dan Universitas Jambi untuk memberikan bekal pengetahuan dan pengalaman agar mahasiswa memutuskan untuk berwirausaha dan menjadikan wirausaha sebagai pilihan karir. Akan tetapi hal tersebut ternyata tidak diimbangi keputusan mahasiswa untuk terjun ke dunia wirausaha, hal ini diketahui dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan ke

mahasiswa FKIP Universitas Jambi dengan responden sebanyak 92 mahasiswa secara acak diperoleh data 95,7 persen (88 mahasiswa) mahasiswa tertarik untuk memutuskan berwirausaha, sedangkan 4,3 persen (4 mahasiswa) tidak tertarik untuk memutuskan berwirausaha, berdasarkan temuan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebenarnya ketertarikan untuk memutuskan berwirausaha itu ada dan bahkan tergolong tinggi, akan tetapi permasalahannya mahasiswa tersebut belum berani untuk memulai atau memutuskan berwirausaha.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi dapat diketahui mahasiswa yang telah memiliki usaha sebanyak 27,2 persen (25 mahasiswa) sedangkan yang belum memiliki usaha sebanyak 72,8 persen (67 mahasiswa). Temuan ini tentunya merupakan masalah yang serius karena minat yang tinggi untuk berwirausaha tidak diimbangi oleh keputusan berwirausaha. Berdasarkan penelitian terdahulu hasil penelitian *Rauch* dan *Hulsink* (2015:1-48) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan mampu meningkatkan perilaku berwirausaha. Hal ini diperkuat pula dengan hasil penelitian *Mohlasin* dan *Krisnawati* (2016:73-94) yang menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kewirausahaan mahasiswa. Kewirausahaan adalah suatu proses kreatifitas dan inovasi yang mempunyai risiko tinggi untuk menghasilkan nilai tambah produk yang bermanfaat bagi masyarakat dan mendatangkan kemakmuran bagi wirausahawan, kewirausahaan itu dapat dipelajari walaupun ada juga orang-orang tertentu yang mempunyai bakat dalam hal kewirausahaan.



Namun demikian, tidak semua penelitian mendapatkan hasil yang sejalan dan mendukung faktor-faktor di atas sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku berwirausaha. Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda. Pada penelitian Tony Wijaya (2008:93-104) pengaruh langsung dari efikasi diri terhadap perilaku berwirausaha ternyata hanya sebesar -0,033 atau tidak signifikan. Aina (2018:17-34) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku wirausaha pada *mompreneur* (ibu-ibu yang berwirausaha) dan didapatkan hasil bahwa persepsi responden terhadap pendidikan (formal) cenderung netral (49%). Desiyanti (2016:122-134) juga mendapatkan hasil bahwa sekalipun telah diedukasi, perilaku pengelolaan keuangan pada UMKM masih belum baik sehingga diperlukan edukasi literasi keuangan yang berkesinambungan.

Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswa FKIP Universitas Jambi yang beralamat di Jalan Raya Jambi - Muara Bulian KM 15 Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Alasan penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi karena keterbatasan waktu, biaya, tenaga dan jumlah fakultas cukup banyak yang ada di Universitas Jambi, selain itu jarak atau lokasi antar Fakultas di Universitas Jambi cukup jauh menjadi faktor utama, alasan selanjutnya adalah karena Visi dan Misi FKIP sejalan dengan Visi dan Misi yang diusung oleh Universitas Jambi yaitu dengan Visi sebagai Wahana Pendidikan Guru Professional, Inovatif, dan Kompetitif serta Berjiwa *Entrepreneurship* Berkelas Nasional dan Internasional. Misi FKIP Universitas Jambi yaitu: (1)menyenggarakan pendidikan bermutu untuk menghasilkan tenaga pendidik dan kependidikan professional yang mampu berkompetisi secara global;

(2)menyenggarakan penelitian inovatif untuk mendukung pelaksanaan pendidikan yang bermutu dan meningkatkan HAKI serta publikasi ilmiah; (3)menyelenggarakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka penerapan hasil kajian dalam bidang inovasi pendidikan; (4)menjalin jaringan kerjasama yang produktif dan berkelanjutan dengan berbagai pihak serta menyediakan jasa layanan profesi kependidikan yang bermanfaat bagi masyarakat; (5)menata dan mengembangkan sistim manajemen mutu di lingkungan FKIP bertaraf internasional; (6)menyelenggarakan pendidikan *entrepreneurship* untuk calon guru professional berkelas nasional dan internasional.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menunjukkan perbedaan antar hasil dan berdasarkan data yang penulis peroleh dari observasi awal melalui penyebaran angket di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, persoalannya adalah hasil observasi menunjukkan minat yang tinggi untuk berwirausaha tetapi tidak diikuti oleh keputusan atau perilaku berwirausaha. Hal ini lah yang menjadi latar belakang penelitian ini, sehingga penulis tertarik untuk meneliti **“Pengaruh *Self Efficacy*, Pendidikan Kewirausahaan dan Norma Subjektif terhadap Perilaku Berwirausaha Mahasiswa FKIP Universitas Jambi .”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang ada dalam penelitian ini, yaitu:

1. Rendahnya keputusan berwirausaha mahasiswa FKIP Universitas Jambi diduga karena kurangnya rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki
2. Rendahnya keputusan untuk berwirausaha mahasiswa FKIP Universitas Jambi diduga karena kurang optimalnya pengimplementasian dalam mengintegrasikan mata kuliah kewirausahaan yang juga meliputi sarana dan prasarana dalam berwirausaha
3. Rendahnya keputusan untuk berwirausaha mahasiswa FKIP Universitas Jambi diduga karena kurangnya dukungan dari keluarga, teman, dan dosen.
4. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa minat atau ketertarikan mahasiswa FKIP Universitas Jambi tinggi, akan tetapi tidak diimbangi oleh keputusan untuk berwirausaha
5. Lulusan perguruan tinggi yang belum bekerja diduga tidak berani untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan karir
6. Mata kuliah kewirausahaan belum maksimal dalam implementasinya diduga menjadi faktor rendahnya ketertarikan mahasiswa untuk memutuskan berwirausaha
7. Diduga kurangnya fasilitas untuk menunjang pembelajaran kewirausahaan seperti labor, tempat bazaar, dan tempat kreasi wirausaha mahasiswa sehingga menyebabkan rendahnya keputusan wirausaha mahasiswa
8. Diduga mahasiswa belum mendapatkan dukungan dan pendampingan secara maksimal oleh orang yang dianggap penting dan panutan baginya seperti teman dekat, keluarga dan dosen sehingga mahasiswa yang berwirausaha masih sedikit.

### 1.3 Batasan Masalah

Untuk memudahkan penulis dalam pembahasan masalah dalam penelitian ini dengan memfokuskan penulisan sehingga tidak melebar dari hasil yang diharapkan, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus kepada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi angkatan 2018
2. *Self Efficacy* dalam penelitian ini dimaksudkan adanya rasa percaya terhadap diri sendiri atas kemampuan yang dimiliki guna menjalankan dan menyelesaikan tugas atau tanggung jawab sehingga dapat mengatasi segala rintangan serta mencapai tujuan yang diharapkan
3. Pendidikan Kewirausahaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terpenuhinya aspek penunjang penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan seperti sarana, prasarana, fasilitas belajar dan dihadapkannya pengalaman belajar berwirausaha sebagai wujud implementasi pendidikan kewirausahaan.
4. Norma Subjektif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya keyakinan atas dasar mempertimbangkan peran keluarga, teman, dosen dan orang yang dianggap penting lainnya
5. Perilaku Berwirausaha yang dimaksud dalam penelitian ini adalah merupakan tindakan yang tampak atau pernyataan lisan mengenai perilaku berwirausaha.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh variabel *Self Efficacy* terhadap Norma Subjektif mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi?
2. Apakah terdapat pengaruh variabel *Self Efficacy* terhadap Perilaku Berwirausaha mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi?

3. Apakah terdapat pengaruh variabel Pendidikan Kewirausahaan terhadap norma subjektif mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi?
4. Apakah terdapat pengaruh variabel Pendidikan Kewirausahaan terhadap Perilaku Berwirausaha mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi?
5. Apakah terdapat pengaruh variabel Norma Subjektif terhadap Perilaku Berwirausaha mahasiswa FKIP Universitas Jambi?
6. Apakah terdapat pengaruh variabel *Self Efficacy* dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Perilaku Berwirausaha secara simultan?
7. Apakah terdapat pengaruh variabel *Self Efficacy* terhadap Perilaku Berwirausaha melalui variabel intervening Norma Subjektif?
8. Apakah terdapat pengaruh variabel Pendidikan Kewirausahaan terhadap Perilaku Berwirausaha melalui variabel intervening Norma Subjektif?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh langsung *Self Efficacy* terhadap Norma Subjektif mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi
2. Untuk mengetahui pengaruh langsung *Self Efficacy* terhadap Perilaku Berwirausaha mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi
3. Untuk mengetahui pengaruh langsung Pendidikan Kewirausahaan terhadap norma subjektif mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi
4. Untuk mengetahui pengaruh langsung Pendidikan Kewirausahaan terhadap Perilaku Berwirausaha mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi
5. Untuk mengetahui pengaruh langsung Norma Subjektif terhadap Perilaku Berwirausaha mahasiswa FKIP Universitas Jambi

6. Untuk mengetahui pengaruh *Self Efficacy* dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Perilaku Berwirausaha secara simultan
7. Untuk mengetahui pengaruh *Self Efficacy* terhadap Perilaku Berwirausaha melalui variabel intervening Norma Subjektif
8. Untuk mengetahui pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Perilaku Berwirausaha melalui variabel intervening Norma Subjektif

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan bukan hanya untuk memenuhi rasa ingin tahu yang tinggi, tetapi juga ingin memberi manfaat bagi peneliti sendiri maupun masyarakat yang ada disekitar. Berikut manfaat dari penelitian ini:

### a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa maupun masyarakat mengenai bagaimana pengaruh *self efficacy*, pendidikan kewirausahaan, dan norma subyektif terhadap perilaku berwirausaha mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.

### b. Manfaat Praktis

#### 1) Bagi Masyarakat

Sebagai referensi bahwa berwirausaha merupakan salah satu profesi yang saat ini masih kecil persentasenya di Indonesia dibandingkan dengan negara lain, selain ini penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan mengedukasi masyarakat bagaimana pengaruh *self efficacy*, pendidikan kewirausahaan, dan norma subyektif terhadap perilaku berwirausaha mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.

#### 2) Bagi Universitas Jambi

Sebagai acuan dan referensi pembinaan wirausaha muda dimulai dari kampus, dan sebagai referensi evaluasi pembelajaran kewirausahaan di kampus.

#### 3) Bagi Peneliti

Untuk memberikan wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana pengaruh *self efficacy*, pendidikan kewirausahaan, dan norma subyektif terhadap perilaku berwirausaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.

## 1.7 Defenisi Konseptual

### 1. Perilaku Berwirausaha

Berdasarkan uraian di atas terkait perilaku berwirausaha maka dapat disintesis bahwa perilaku berwirausaha adalah aktivitas wirausahawan yang dapat mencermati peluang, siap menerima risiko, suatu tindakan dan pernyataan terkait dengan keputusan untuk berwirausaha baik itu secara lisan maupun dengan tindakan atas dasar adanya perencanaan pengembangan usaha di masa yang akan datang dengan pertimbangan aspek pengetahuan, sikap mental, dan pengalaman.

### 2. *Self Efficacy*

*Self efficacy* (efikasi diri) dalam berwirausaha diartikan sebagai kekuatan dan keyakinan seseorang bahwa dia akan mampu dan berhasil melakukan berbagai peran dalam berwirausaha dan adanya rasa percaya terhadap diri sendiri atas kemampuan yang dimiliki guna menjalankan dan menyelesaikan tugas atau tanggung jawab sehingga dapat mengatasi segala rintangan serta mencapai tujuan kewirausahaan yang diharapkan.

### 3. Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan adalah salah satu program yang menggarap aspek kewirausahaan untuk memberikan edukasi dan pengalaman belajar kewirausahaan serta sebagai bagian penting dalam pembekalan peserta didik.

### 4. Norma Subjektif

Norma subjektif adalah keyakinan yang dipengaruhi oleh orang-orang yang dianggap penting atau atas dasar mempertimbangkan peran keluarga, teman, dosen dan orang yang dianggap penting lainnya dalam menyetujui atau tidak menyetujui perilaku tertentu.

## 1.8 Defenisi Operasional

Definisi Operasional difungsikan untuk mengoperasionalkan variabel. Defenisi operasional juga dimaksudkan untuk memberi kemudahan atau mengarahkan dalam menyusun alat ukur data yang diperlukan berdasarkan definisi konseptual penelitian. Variabel yang di teliti dalam penelitian ini melibatkan empat variabel utama, yaitu perilaku berwirausaha, *self efficacy* pendidikan kewirausahaan, dan norma subjektif. Pada penelitian in keempat variabel utama tersebut secara operasional diukur menggunakan angket menggunakan bantuan *Google Form*.

Menurut Sugiyono (2017:225) angket adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi sendiri oleh responden. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan *google form* ([bit.ly/rekamrespon](https://bit.ly/rekamrespon)) untuk membuat angket dan menyebarkannya melalui *whatsapp* dikarenakan pandemi *covid-19*. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket berstruktur atau angket tertutup, angket ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang disertai dengan pilihan jawaban untuk pertanyaan tersebut.